

PNEUMATOLOGI SEBAGAI DASAR HOSPITALITAS ANTAR AGAMA MENURUT AMOS YONG

KRITSNO SAPTENNO

Badan Penelitian dan Pengembangan Sinode GPM
kritsnosaptenno15@gmail.com

Abstract

One of the classic problems in the interreligious theological discourse is the central position of Jesus Christ. The tug-of-war between particularity of Jesus and universality of Christ has always been a dilemma in formulating Christian theology positions in a multi-religious context. As a pentecostal theologian, Amos Yong proposed pneumatology as an answer to this need. According to Yong, the dynamic role of the Holy Spirit is making an answer of Christology imapsse and Trinitarian theology for his interreligious approach. Yong also discussed hospitality as a practical form of his pneumatic approach. For Yong, Pentecost shows pneumatological hospitality, when hospitality exists in many languages, many cultures, and many practices are inspired by the Spirit of God. Hospitality can unite all people and cross religious lines.

Keywords: *Interreligious theology, Pneumatology, Hospitality.*

Abstrak

Salah satu masalah klasik dalam diskursus teologi agama-agama yaitu sentralitas posisi Yesus Kristus. Tarik menarik antara partikularitas Yesus dan universalitas Kristus selalu menjadi dilema dalam merumuskan posisi teologis Kristen dalam konteks multi agama. Sebagai seorang teolog pentakostal, Amos Yong mengajukan pneumatologi sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Menurut Yong, peran Roh Kudus yang dinamis tidak sekedar menjawab kebuntuan kristologis tetapi juga menjadikan pendekatan teologi agama agamanya menjadi sangat trinitaris. Yong juga membahas praktik hospitalitas sebagai bentuk praksis dari pendekatan pneumatologinya. Bagi Yong, hospitalitas yang pneumatologis seperti dalam peristiwa pentakosta, menunjukkan bahwa keramahan berada dalam banyak bahasa, banyak budaya, dan banyak praktik yang diinspirasi oleh Roh Allah. Bagi Yong, hospitalitas dapat menyatukan semua orang dan melintasi garis-garis agama.

Kata kunci: *Teologi agama-agama, Pneumatologi, Hospitalitas.*

PENDAHULUAN

Amos Yong adalah seorang teolog pantekostal asal Malaysia yang tumbuh besar di Amerika. Sebagai teolog pentakostal, bidang keahlian yang digeluti Yong cukup luas, tidak hanya pneumatologi dan relasi antar agama, tetapi juga isu teologis lain seperti teologi disabilitas. Yong menjalani studi doktoralnya pada Boston University, USA dan melahirkan sebuah karya yang dipublikasikan dalam bukunya *Discerning the spirit (s): A Pentakostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of religions*.¹ Amos Yong juga tercatat sebagai pengajar pada Bethel University, USA.²

Dalam diskursus teologi agama-agama, posisi teologis Yong yang berbasis pada Roh Kudus menjadikan pendekatannya menjadi unik dan berbeda. Salah satu hal yang membuat pendekatan Yong unik adalah karena tidak banyak teolog pentakostal yang masuk dalam diskursus teologi agama agama seperti Yong. Minimnya teolog pentakostal yang membahas teologi agama-agama, juga ditambah dengan perbedaan Yong dengan teolog teolog lain yang menekankan posisi Yesus dalam pendekatan teologi agama agamanya. Yong berusaha menjadikan doktrin tentang Roh Kudus sebagai titik pusat dari konstruksi teologi agama-agamanya. Hal itu tidak hanya didorong karena kesetiaan Yong terhadap tradisi pentakostalnya semata, tetapi bagi Yong, peran Roh yang dinamis dan fleksibel mampu menjadi jalan bagi kebuntuan kristologi yang sering menjadi dilema dalam teologi agama-agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian studi pustaka, metode penelitian yang berpusat pada kajian terhadap literatur yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Dalam tulisan ini, studi pustaka diarahkan kepada upaya mengumpulkan dan mengkaji pemikiran Yong dari buku maupun esai yang ditulis olehnya. Tidak hanya sumber-sumber primer terkait pemikiran Yong yang diteliti, tetapi dalam penelitian ini juga digunakan literatur dari penulis lain yang menguraikan bahkan mengkritik pemikiran Yong.

¹Amos Yong, *Discerning the spirit(s) A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, Sheffield: Academic Press, 2000.

²Amos Yong, *Hospitality and the other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books, 2008., h.1

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tinjauan biblis dan kerangka kerja pneumatologis**

Pneumatologi memiliki posisi sentral dalam pendekatan teologi agama-agama yang digagas oleh Amos Yong. Ada dua argumen yang mendasarinya, pertama, pendekatan pneumatologis menurut Yong sejatinya sangatlah Trinitaris. Yong menyajikan teks-teks dalam alkitab yang menunjukkan bahwa Roh sejatinya adalah Tuhan yang hadir dan aktif dalam penciptaan, penebusan hingga masa penciptaan akhir.³ Tema penciptaan (*creation*) misalnya menurut Yong menandakan kehadiran roh yang telah ada sejak awal seperti dalam kejadian 1:2.⁴ Begitu pun pada penciptaan kembali, roh menampilkan bahwa aktivitas Allah tidak hanya terhenti sebagai pencipta saja namun juga sebagai penyelamat. Hal ini terbukti dalam kehidupan, pelayanan, kematian hingga kebangkitan Yesus. Roh selalu muncul dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Yesus, sejak kelahiran hingga kebangkitannya, kehidupan Yesus tidak bisa dipisahkan dari aktivitas Roh.⁵

Tinjauan biblis tersebut bagi Yong, pertentangan antara kristosentris atau theosentris dapat direduksi sebab Roh sangat bersifat mediatif dan relasional. Seperti gambaran yang berciri pasif oleh Agustinus, bahwa Roh ibarat cinta (*love*) di antara yang mencintai (*lover*) yaitu Bapa dan yang dicintai (*beloved*) yaitu Anak.⁶Ataupun gambaran yang bersifat aktif dari Ireneus ketika melihat Roh dan Firman sebagai dua tangan Allah (*two hands of God*). Dengan adanya penggambaran pneumatologis semacam ini, Roh Kudus yang dalam teologi-teologi tradisional menjadi *the silent member*, dalam Trinitas justru menjadi aktif dan memiliki peran yang besar.⁷

Alasan kedua adalah pendekatan yang pneumatologis tidak hanya Trinitarian tetapi juga melampaui kebuntuan kristologi. Pertentangan antara partikularitas Yesus dan universalitas Kristus, menurut Yong dapat diatasi dengan peran Roh yang dinamis dan berciri

³Amos Yong, *Beyond the impasse: toward pneumatological theology of religions*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.,h.36

⁴Lebih daripada itu, menurut Yong, Roh memiliki peranan penting dalam penciptaan sebab ia laksana nafas yang dihembuskan Allah untuk menghidupkan setiap makhluk. Karenanya, segala sesuatu yang adalah ciptaan tidak ada yang berada diluar kendali Roh Allah, Roh ada di mana-mana. Roh dalam tema penciptaan tidak hanya menunjukkan bahwa Roh memiliki dimensi universal namun juga menunjukkan aktivitas Allah yang nyata di dalam dunia, Amos Yong, *Beyond the impasse..*,h.37

⁵Bahkan peran roh seperti dalam hari Pentakosta menurut Yong menegaskan langkah pertama untuk memperluas batas-batas bagi mereka yang dapat menjadi umat Allah. Bagian akhir dari tinjauan biblisnya, Yong menegaskan peran Roh juga mengarah kepada dimensi eskatologis. Tampak bahwa dalam pentakosta yang dihadiri manusia yang beragam, Roh telah memperluas jangkauan undangan Allah ke dalam langit dan bumi baru, tidak hanya kepada umat Allah namun pada semua ciptaan, Amos Yong, *Beyond the impasse..*,h.38-40

⁶Amos Yong, *Beyond the impasse..*,h.42

⁷Amos Yong, *Beyond the impasse..*,h.43

relasional. Dualisme Yesus historis (eksklusif) dan Kristus kosmis (pluralis) dapat melebur dalam oleh pneumatologi. Yong berargumen bahwa kehadiran Yesus dalam sejarah tidak dapat dipisahkan dari Roh Allah, begitupun kebangkitan yang memberi kuasa bagi Kristus sebagai penguasa kosmis adalah karena peran Roh.⁸ Dualisme semacam ini lenyap dalam pneumatologi, sebab yang historis dan kosmis berada dalam jalinan relasi dengan Roh Allah. Pneumatologi dengan demikian tidak hanya mengatasi polemik tentang partikularitas dan universalitas namun juga memperkuat basis trinitaris dalam teologi agama Kristen.⁹

Melacak jejak hospitalitas dalam kitab suci

Bergerak dari posisinya teologisnya tersebut, Yong berusaha membangun hubungan antara teologi agama-agama Kristen yang pneumatologis dengan praktik antar agama dalam kerangka kerja yang lebih luas.¹⁰ Yong pun memilih hospitalitas (*hospitality*) sebagai praksis yang dapat memanifestasikan posisi teologisnya. Hal yang dilakukan Yong, juga dilakukan teolog lain seperti John Hick dengan revolusi kopernikusnya, Raimundo Panikkar dengan hibriditas religiusnya atau Aloyisius Pieris yang menekankan praktik pembebasan dalam wacana teologi agama-agamanya.

Tesis utama Yong dalam melihat praktik hospitalitas yang pneumatologis adalah bahwa ada banyak bahasa, banyak budaya, banyak lidah dan banyak praktik Roh Allah adalah sarana yang melaluinya keramahtamahan ilahi dapat diteruskan dari gereja kepada dunia termasuk dalam kemajemukan agama, dan justru dari interaksi yang ramah itu gereja dapat memahami karya penebusan Allah dan menantikan kedatangannya.¹¹ Oleh sebab itu, peristiwa pentakosta adalah pusat dari imajinasi teologis Yong tentang praktik hospitalitas yang pneumatologis.

Sebagai langkah awalnya menghubungkan posisi teologis yang pneumatologis dengan praktik hospitalitas, Yong melacak dasarnya dalam kitab suci. Dalam Perjanjian Lama misalnya, Abraham diceritakan menerima keramahtamahan dari orang-orang Kanaan atau orang Negeb, Ia menunjukkan diri sebagai sosok yang butuh keramahtamahan dari yang lain. Tak hanya sebagai penerima, Abraham juga turut menjadi penyalur keramahtamahan Allah saat Abraham berbagi dengan tiga orang yang meminta air dan makanan kepadanya (Kej 18).

⁸Amos Yong, *Beyond the impasse*.,h.47

⁹Amos Yong, *Beyond the impasse*.,h.49

¹⁰Amos Yong, *Hospitality and the other*.,h.xiii-xiv

¹¹Amos Yong, *Hospitality and the other*, h.100

Narasi keramahtamahan Abraham tidak hanya sekedar menyediakan model keramahtamahan yang akhirnya diwarisi, namun lebih dari itu kisah-kisah ini mengingatkan Israel bahwa penetapan hukum-hukumnya perlu untuk bertanggung jawab kepada orang asing yang ada di tengah-tengahnya (Kel. 22:21; Ul. 15:15.).

Selain Abraham, Yong juga menelisik hospitalitas dalam kehadiran Yesus. Menurut Yong, inkarnasi Yesus tidak hanya membuatnya menjadi tuan rumah yang menyajikan keramahtamahan Allah kepada manusia, namun dalam pelayanannya Yesus pun sering menjadi tamu, ia menjadi teladan untuk pergi jauh dan bertemu dengan orang-orang yang ramah.¹² Yesus menunjukkan dirinya sebagai orang asing yang selalu butuh keramahtamahan dari orang lain. Tetapi pada lain pihak, Yesus juga turut melakukan dan mempraktikan keramahtamahan kepada yang lain.¹³ Hospitalitas Yesus sendiri, berbeda dengan pemuka agama pada masanya. Hospitalitas yang ditawarkan Yesus mematahkan aturan-aturan hospitalitas yang berlaku di saat itu dan menetapkan hospitalitas Kerajaan Allah yang terbuka bagi siapa saja.¹⁴ Motif pelayanan keramahtamahan Yesus menurut Yong jelas dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37).¹⁵

Dari penelaan itu, Yong merumuskan beberapa tesis, salah satunya menekankan fleksibilitas posisi dalam perjumpaan dengan umat beragama lain. Menurut Yong, seorang tuan rumah dalam hospitalitas harus selalu siap menerima siapapun tamunya dan memahami siapa yang menjadi tamu, begitupun dalam posisi sebagai tamu. Sebab pemahaman itulah yang akan memberi bentuk kepada bentuk perjumpaan tuan rumah dan tamunya. Menurut Yong, Roh Kudus seperti yang tampak dalam praktik bahasa Roh yang menjangkau perbedaan bahasa dapat menginspirasi komunikasi antara seorang tuan rumah dengan tamunya yang mungkin sekali sangat berbeda. Fleksibilitas ini oleh Yong sangat penting sebab di tengah globalisasi

¹² Amos Yong, "The Spirit of Hospitality, pentecostal perspective toward a performative theology of interreligious encounter", dalam *Missiology: An International Review*, Vol. XXXV, no.1, January 2007, h.62

¹³ Lihat cerita Maria dan Marta ketika Yesus sebagai tamu justru melayani keduanya, ataupun ketika Yesus mengambil roti dan membagikan kepada para murid (Luk 24:29-30).

¹⁴ Tidak hanya perempuan, anak-anak dan budak, tetapi juga orang-orang cacat (Luk. 14:21) lihat Amos Yong, *Hospitality and the other*, h.102-103.

¹⁵ Yong melihat kisah orang Samaria sebagai gambaran hospitalitas yang dilakukan oleh agama lain. Orang Samaria yang menggenapi hukum dengan mengasihi sesamanya sehingga dapat dikatakan ia juga turut melakukan keramahtamahan ilahi. Jika orang Samaria adalah orang bukan Yahudi maka dengan demikian orang beragama lain juga dapat memanifestasikan keramahtamahan Allah melalui keramahtamahan yang dilakukan bagi sesama mereka termasuk kepada orang Kristen, *Ibid*.

dan postmodernisme saat ini, satu pendekatan tertentu saja tidak akan cukup untuk menjadi model bagi sekian banyak perjumpaan umat beragama yang beragam.¹⁶

Merekahkan hospitalitas di abad ke-21

Yong mengungkapkan bahwa pendekatan pneumatologis dalam teologi agama-agama membuat orang Kristen dapat beradaptasi dengan berbagai bentuk praktik hubungan antar iman dalam konteksnya. Argumen Yong didasarkan pada Roh Kudus yang ada dalam diri setiap orang menginspirasi untuk berjumpa sekalipun dengan praktik dan bahasa yang tidak selalu sama.¹⁷ Dalam penjelasan selanjutnya, Yong menjelaskan bahwa pendekatan pneumatologis yang menginspirasi praktik hospitalitas harus secara cermat melihat konteks. Sekalipun pendekatan pneumatologis digagas untuk tidak terperangkap dalam tipologi tripolar, Yong sadar jika dalam konteks, pemahaman tentang tipologi tripolar tidak dapat sepenuhnya dihilangkan.

Oleh karena itu Yong menyarankan agar dalam praktik hospitalitas, orang Kristen menjadi terbuka tidak hanya menjadi inklusif namun dapat menjadi pluralis secara bersamaan.¹⁸ Dalam usaha mengundang orang Kristen untuk melakukan hospitalitas dengan umat beragama lain, tesis-tesis Yong dapat menjadi *platform* untuk melakukan hospitalitas. Tesisnya diarahkan dengan banyak isu mulai dari isu global seperti kekerasan antar agama, perdamaian, persoalan imigran hingga pada tataran personal tentang bagaimana hidup dengan umat beragama lain. Namun pada bagian ini, uraian Yong tentang bagaimana hospitalitas dapat menjiwai praktik bergereja akan menjadi fokusnya.

Dalam praktik bergereja, Yong melihat hospitalitas dapat menjiwai praktik gereja dalam menjalankan misi. Yong melihat bahwa misi saat ini harus bersifat ramah terlebih harus dipandang sebagai misi Allah yang melibatkan kerja Roh Kudus di dalamnya. Partisipasi Roh dalam penebusan semestinya mengarahkan fokus misi kepada semua ciptaan bahkan dalam dunia yang sekuler dan non Kristen.¹⁹

Paradigma misi yang ramah dan sejalan dengan teologi hospitalitas menurut Yong didasari oleh pemahaman bahwa Allah bukan hanya “misionaris”, namun Allah juga adalah “tuan rumah” bagi setiap ciptaan yang mengundang seluruh ciptaan ambil bagian dalamnya.

¹⁶Yong tidak hanya melacak praktik hospitalitas dalam kitab suci, dalam *Hospitality and the other*, Yong juga berdialog dengan pemikiran Jacques Derrida tentang hospitalitas tanpa syarat (*unconditional hospitality*).

¹⁷Amos Yong, *Hospitality and the other*, h.129

¹⁸Amos Yong, *Hospitality and the other*, h.130

¹⁹Amos Yong, *Hospitality and the other*, h.131

Misi dalam paradigma ini semestinya menjadi misi yang berpusat pada orang asing.²⁰ Pada lain sisi, orang Kristen yang diterima dan diberi keramahtamahan oleh orang asing, seringkali justru melakukan pelanggaran sebab masih memegang paradigma misi hanya sebagai sebuah proklamasi. Akhirnya, injil tidak disambut justru karena orang Kristen menjadi tamu yang melanggar keramahtamahan yang diberikan tuan rumah.²¹

Selain menyelaraskan misi dengan teologi hospitalitas, Yong melihat bahwa teologi hospitalitas semestinya menginspirasi jemaat untuk merangkul (*embracing*) yang lain. Jemaat menurut Yong harus dilibatkan dalam usaha merangkul yang lain, tidak hanya di dalam gereja namun juga dalam ruang publik. Inspirasinya tentu dari praktik makan bersama yang akrab dengan tradisi kekristenan. Makan bersama penting dalam hospitalitas sebab makan bersama dengan yang lain merupakan pencapaian besar yang melambangkan kepercayaan antar umat beragama.

Dalam makan bersama tidak hanya terjadi sosialisasi dan negosiasi terhadap identitas religius, lebih daripada itu, makan bersama menjadi ruang publik yang mutual dan berpotensi melahirkan transformasi.²² Dalam bentuknya kini, hospitalitas menurut Yong dapat dipraktikkan ketika jemaat mampu melahirkan wajah publik menjadi ramah kepada orang asing, selalu siap untuk berdialog dan berkomitmen untuk meningkatkan pelayanan publik kepada siapa saja.²³

Poin terakhir Yong tentang hospitalitas dalam bergereja adalah kecakapan gereja melakukan hospitalitas sesuai dengan konteks. Seperti dalam konteks Sri Lanka yang memposisikan orang Kristen sebagai minoritas di tengah pluralitas agama yang tinggi, Yong melihat bahwa orang Kristen mesti lebih banyak berperan sebagai tamu ketimbang tuan rumah.²⁴ Misi dalam konteks Sri Lanka tidak harus dilihat sebagai proklamasi namun bagaimana menjadi tamu yang baik dan menghormati tradisi tuan rumah.²⁵

²⁰Amos Yong, *Hospitality and the other*, h.132

²¹Kendati sangat terbuka, Yong tidak menghendaki konversi orang Kristen kepada kepercayaan yang lain. Sebab baginya hospitalitas tidak mengakibatkan konversi maupun sinkritisme, namun menghasilkan transformasi dan diperkaya bersama kepercayaan lain. Orang Kristen yang bertindak sebagai tamu harus meminta maaf ketika melakukan pelanggaran. Baginya injil justru dapat dikomunikasikan dengan cinta, kebaikan, dan belas kasihan agar injil justru tidak menjadi alasan untuk merusak keramahtamahan yang diterima, lih Amos Yong, *Hospitality and the other*,h.133

²²*Ibid*

²³Amos Yong, *Hospitality and the other*, h.134

²⁴Yong tetap menyadari bahwa dalam praktiknya, posisi itu tamu dan tuan rumah terutama dalam hubungan interpersonal sangatlah mencair satu sama lain.

²⁵Yong terinspirasi dari kisah Paulus ketika Paulus dibuang ke Malta dan ia menerima hospitalitas dari penduduk Malta (Kis 28:8b).

Berbeda dengan konteks Nigeria yang lebih seimbang, praktik hospitalitas dapat berjalan dengan lebih setara, posisi sebagai tamu maupun tuan rumah lebih mencair di antara umat Kristen dan Islam. Yong tidak melarang misi dan proklamasi dalam konteks Nigeria.²⁶ Namun Yong menyarankan untuk tetap mempraktikkan hospitalitas untuk mengatasi konflik yang sering terjadi di Nigeria. Kedua konteks ini dipakai Yong sebagai contoh pentingnya pemahaman terhadap konteks dalam penerapan misi yang ramah bagi semua ciptaan.

Amos Yong dan kritik terhadap kriteria “agama”

Pendekatan Yong menjadi salah satu pendekatan yang memberi nuansa baru karena menjadikan pneumatologi sebagai dasarnya. Usaha Yong menjawab kebuntuan kristologi (*christological impasse*) dengan memberi ruang pada Roh justru menegaskan pendekatan Yong juga sangat Trinitarian. Tak hanya itu, pembahasan Yong tentang yang asing (*the strangers*) menurut Danang Kurniawan, tidak sekedar memperluas keramahtamahan kepada yang lain tetapi Yong justru berusaha mengeser pusat keramahtamahan kepada orang asing.²⁷ Pusat dari pelayanan orang Kristen haruslah memberdayakan mereka yang asing.

Selain itu pendekatan Yong mendasarkan epistemologinya pada sumber teologi seperti kitab suci akan lebih mudah diterima oleh umat Kristen di Asia ketimbang pendekatan yang cenderung filosofis. Terlebih dalam konteks Indonesia, konteks di mana nilai nilai keramahtamahan terkandung dalam berbagai budaya, pendekatan yang ditawarkan Amos Yong sangat mungkin menjadi pendekatan bagi relasi antar umat beragama di Indonesia. Kendati demikian, Hans Abdiel Harmakaputera mengungkapkan salah satu kritiknya terhadap pendekatan Yong ini. Menurut Harmakaputera, Yong dalam pendekatannya tidak secara konseptual menyebutkan definisi tentang agama. Di awal ulasannya Yong menyebutkan bahwa kekristenan terbentuk di dalam pertemuan dengan tradisi-tradisi lain, seperti greko-roman dan platonisme. Akan tetapi di antara tradisi-tradisi tersebut tidak ada tradisi yang merupakan tradisi kecil atau sempalan.

Dalam kenyataannya, kriteria agama yang dikonstruksi oleh Barat, telah memungkinkan berbagai aliran kepercayaan atau tradisi tidak dianggap sebagai agama seperti

²⁶Berbeda dengan konteks Sri Lanka yang menurut Yong lebih sarankan untuk meredam semangat proklamasi agar terhindar dari isu kristenisasi yang tidak etis, dalam konteks Nigeria, Yong tidak melarang adanya proklamasi dari umat Kristen.

²⁷Danang Kurniawan, “Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin”, dalam *Indonesian Journal of Theology* Vol.7, No.2, (Desember 2019), h.155

Mormon atau saksi Yehova. Di Indonesia misalnya, dialog antar agama hanya meliputi kelima agama yang diakui pemerintah, sedangkan kelompok lain yang sering disebut agama lokal atau aliran kepercayaan tidak dilibatkan karena dianggap bukan agama. Sejarah diskriminasi yang panjang antara agama-agama “resmi” dengan agama lokal memungkinkan hospitalitas seperti yang digagas Yong sulit dilakukan. Harmakaputera bahkan menegaskan bahwa dalam uraiannya Yong tidak menyebutkan bahwa sering terjadi ketimpangan dalam pertemuan antar tradisi religius.²⁸

Kritik Harmakaputera terhadap Yong, senada dengan apa yang diuraikan Kwok Pui Lan dalam bukunya *postcolonial imagination & feminist theology*.²⁹ Kwok Pui Lan yang menggunakan pendekatan postkolonial, dengan tegas mengkritik teolog sekaliber John Hick dan George Lindbeck. Menurut Pui Lan, konsepsi Hick tentang agama dalam pendekatan pluralismenya menunjukkan bahwa Hick tetap terjebak untuk melihat semua agama dari kerangka teistik Kristen. Tesis utama para pendukung pluralisme adalah bahwa Tuhan tertinggi sejatinya hanya tunggal namun memiliki beragam nama dalam setiap agama. Bagi Pui Lan, klaim semacam ini tidak lain adalah kerangka berpikir teistik Kristen yang dipaksakan dalam setiap agama, bahkan kepada agama agama non teis. Sama halnya dengan Hick, George Lindbek pun dikritik oleh Pui Lan karena kriteria kekristenan tetap menjadi ukuran dalam melihat sebuah agama. Bahkan kekristenan dianggap sebagai bentuk agama yang paling sempurna.³⁰

Kritik Pui Lan ini juga dapat diarahkan kepada pendekatan Yong, karena seperti telah dikatakan sebelumnya, Yong belum secara tegas menampilkan konsepsinya tentang agama. Yong menyingung dengan tepat isu mayoritas-minoritas (Sri Lanka dan Nigeria) yang menjadi isu yang juga dirasakan dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia. Namun seperti yang diungkap Harmakaputera, pendekatan Yong belum membahas kesenjangan antara “agama resmi” dan “agama yang tidak resmi”. Diskriminasi agama agama besar kepada kepercayaan lokal yang justru selalu menjadi sasaran konversi karena dianggap “belum beragama”.

²⁸Hans Abdiel Harmakaputera, *Melepas Bingkai*, Jakarta:Grafika Kreasindo, 2014, h.103

²⁹ Kwok Pui Lan. *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, Louisville : Westminster John Knox Press, 2005. h,186-208

³⁰ Menurut Pui Lan, Lindbeck banyak dipengaruhi oleh Clifford Geertz, dan kendati telah dibahasakan secara antropologis pemahaman Geertz tentang kriteria sebuah agama tetap didasarkan pada kekristenan.

KESIMPULAN

Yong menawarkan perspektif yang menarik dalam diskursus teologi agama Kristen. Yong mencoba menjawab kebutuhan kristologis tetapi dengan tetap setia kepada tradisi pentakostalnya. Posisi Roh Kudus yang sering menjadi *silent member* justru mendapat tempat dalam pendekatan Yong. Bagi Yong, keberadaan Roh Kudus justru mempertegas posisi teologisnya yang sangat trinitaris. Tidak berhenti sampai di situ, Yong juga turut mendaratkan pendekatannya dalam ranah praksis tentang bagaimana merekahkan hospitalitas dengan umat beragama lain di abad 21. Dalam praktik bergereja misalnya, Yong menyarankan perubahan paradigma misi, menjadi misi yang *hospitable* dan bertumpu pada sosok Allah yang justru menjadi tuan rumah dan menjamu setiap orang. Kendati demikian, pendekatan yang digagas Yong tampaknya belum benar benar lepas dari kriteria agama yang diproduksi oleh Barat. Hal itu membuat pendekatan Yong belum menyetuh diskusi tentang kesenjangan dan ketidakadilan antara kelompok yang dianggap sebagai agama dan kelompok yang hanya dianggap bukan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmakaputera, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Kurniawan Danang, "Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin", dalam *Indonesian Journal of Theology* Vol.7, No.2, (Desember 2019):135-161
- Pranoto M.M, Kristanto R.C. *Melampaui Sekat : Pentakostalisme dan dialog antar agama*, Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih, 2012.
- Pui Lan, Kwok. *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, Louisville : Westminster John Knox Press, 2005.
- Yong, Amos. *Discerning the spirit(s) APentecosatal-Charismatic Contributin to Christian Theology of Religions*. Sheffield :Academic Press, 2000.
- _____, *Beyond the impasse : toward pneumatological theology of religions*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- _____, "The Spirit of Hospitality, pantecostal perspective toward a performative theology of interreligious encounter", dalam *Missiology: An International Review*, Vol. XXXV, no.1, January 2007.
- _____, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.